

PENGUNAAN MEDIA REALIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

REALIA MEDIA TO IMPROVE STUDENTS' RESULT LEARNING

Oleh: Riana Nur Afifah. Universitas Negeri Yogyakarta
riana.nur2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan media realia pada kelas II SD Negeri Krekah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dari Kemmis dan Mc Tagart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan media realia dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran matematika siswa kelas. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh 69 meningkat pada siklus II menjadi 81. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I sebanyak 19 atau sebesar 68% pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa atau sebesar 93%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Kata kunci: Hasil Belajar, Media Realia, Pembelajaran Matematika

Abstract

This research aims at improving the learning results of grade II SD Negeri Krekah on Mathematical by using relia media. This type of reasearch was action research classroom by Kemmis and Mc Tagart. The techniques for data collection used observation and tests. The data analysis technique used quantitative and qualitative descriptive. The subject of this research were 2nd grade totalling 28 students, consists of 18 male students and 10 female students. The results show that the realia media can improve the process and learning outcomes on mathematics. The improvement of student learning outcomes can be seen from the value obtained by students. In 1st cycle, the average value obtained 69 increase in 2nd cycle became 81. The number of students who reach completeness on 1st cycle as many as 19 or of 68% in 2nd cycle increased to 26 students or of 93%. In conclusion, realia media can improve students learning result in mathematics.

Keywords: Learning Result, Media Realia, Mathematics Learning

PENDAHULUAN

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran Matematika sangat dipengaruhi banyak faktor, antara lain: minat belajar siswa, keprofesionalan guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik, sarana dan prasarana pembelajaran, metode pengajaran, media pembelajaran dan lain-lain.

Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa menjadi takut saat mendengar kata matematika (Prihandoko, 2006: 9). Oleh karena itu, penguasaan terhadap

matematika harus diperlukan dan konsep-konsep matematika harus dipahami dengan betul dan benar sejak dini. Suatu konsep disusun berdasarkan konsep-konsep sebelumnya dan akan menjadi dasar bagi konsep-konsep selanjutnya, sehingga pemahaman yang salah dari suatu konsep akan berakibat pada kesalahan pemahaman terhadap konsep-konsep selanjutnya.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Hasil belajar sendiri merupakan kemampuan-kemampuan yang

dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan perubahan pada diri anak meliputi kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan intelektual dapat diukur dengan tes hasil belajar. Banyak ahli yang merumuskan definisi hasil belajar atau prestasi belajar dari sudut pandang yang berbeda. Pengertian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2005:19). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Menurut Hamalik (2007:31) mengemukakan bahwa hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Menyatakan hasil belajar sebagai salah satu indikator bagi mutu pendidikan dan perlu disadari hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan.

Hasil belajar tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misal dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2007:155). Siswa dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan pada mata pelajaran Matematika.

Pada kenyataannya di sekolah, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru

kelas II SD Negeri Krekah pada tanggal 17 Oktober 2018, diketahui bahwa penguasaan mata pelajaran matematika kelas II SD Negeri Krekah tergolong rendah dibandingkan dengan hasil belajar mata pelajaran yang lain. Hal ini dibuktikan dengan 50% siswa kelas 2 yang mendapatkan nilai ujian tengah semester matematika di bawah KKM yaitu 70.

Rendahnya prestasi belajar matematika kelas II pada mata pelajaran matematika disebabkan oleh pembelajaran yang kurang menarik dan hanya berfokus kepada guru. Pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas juga hanya *text book* saja dan jarang sekali menggunakan media pembelajaran. Kurangnya media alat peraga yang digunakan guru dalam proses pembelajaran mengakibatkan sebagian siswa kesulitan dalam menguasai materi pelajaran. Padahal di SD Krekah sudah menggunakan kurikulum 2013 yang harusnya pembelajaran berfokus pada siswa sehingga siswa menjadi aktif. Hal tersebut yang menjadi faktor penyebab hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah.

Faktor lain yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa adalah kurangnya latihan mengerjakan soal-soal latihan. Di sisi lain, adanya karakteristik belajar siswa yang berbeda-beda dalam hal cara mengerjakan soal matematika juga menyebabkan guru kesulitan dalam menanamkan konsep pembelajaran matematika yang dikemas dalam bentuk tema.

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu media pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. Yaitu media yang membuat siswa mendapatkan pengalaman belajar dan

menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Heinich (1996) dan kawan-kawan yang dikutip oleh (Sutirman, 2013: 15) mengartikan media sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber kepada penerima. Dengan demikian televise, film foto, radio, rekaman, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah tergolong media. Apabila media tersebut membawa pesan-pesan atau informasi yang mengandung maksud dan tujuan pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Secara lebih khusus Briggs dalam Trini Prastati (2005) yang dikutip oleh (Sutirman, 2013: 15) mengatakan media sebagai sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran. Sarana fisik tersebut dapat berupa buku, tape recorder, kaset, kamera, video, film, slide, foto, gambar, grafik, televise, dan computer. Sependapat dengan pendapat di atas, Wang Qiyun & Cheung Wing Sum (2003) yang dikutip oleh (Sutirman, 2013: 15), menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, media biasa disebut dengan fasilitas pembelajaran yang membawa pesan kepada pembelajar. Media dapat dikatakan pula sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual dan peralatannya, sehingga media dapat dimanipulasi, dilihat, dibaca, dan didengar.

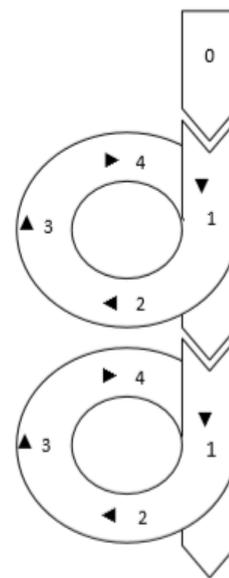
Salah satu media yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa tersebut adalah media realia. Menurut Sanaky (2011: 50) media realia yaitu benda nyata yang dapat dihadirkan diruang kuliah atau keperluan proses pembelajaran. Sanjaya (2012: 14) menyatakan bahwa media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan belajar atau biasa disebut

benda yang sebenarnya. Media realia menjadi alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Penggunaan media realia diharapkan bisa menjadi alternatif solusi meningkatkan pemahaman anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis dan Mc Taggart yang dimodifikasi oleh Suharsimi Arikunto yang terdiri atas empat komponen yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, (4) refleksi (Arikunto (2006: 91).



Keterangan :

Siklus I:

1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II:

1. Perencanaan II
2. Tindakan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Krekah Gilangharjo, Pandak Bantul pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Maret 2019.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Krekah. Jumlah siswa sebanyak 28 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan siklus, setiap siklus terdiri dari empat langkah seperti model penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Siklus akan dihentikan jika sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan dan siklus akan dilanjutkan apabila pada siklus sebelumnya belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut.

a. Perencanaan

Rencana tindakan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: (1) menetapkan waktu pelaksanaan tindakan; (2) menentukan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media realia; (5) menyiapkan instrument penelitian yaitu lembar observasi dan soal isian singkat untuk mengukur kemampuan siswa; dan (6) menyiapkan alat dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran. Rencana tindakan bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan keadaan yang ada selama proses pelaksanaan di lapangan.

b. Pelaksanaan

Pada proses ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yaitu menggunakan

media realia. Pada akhir siklus, siswa mengerjakan soal untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

c. Observasi

Selama pembelajaran menggunakan media realia, peneliti dibantu observer lain untuk melakukan observasi/pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan mengisi pedoman observasi yang telah disiapkan. Selain itu, peneliti dan observer juga mendokumentasikan segala aktivitas siswa dan guru di kelas.

d. Refleksi

Setelah siklus pertama selesai peneliti bersama guru merefleksi kegiatan yang telah dilakukan selama siklus pertama. Refleksi dilakukan untuk memahami proses dan mengetahui sejauh mana media realia dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta kendala yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila hasil dari siklus pertama sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa maka siklus kedua dilanjutkan. Namun apabila siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka peneliti bersama guru harus memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama untuk dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran.

Teknik Analisis Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Artinya data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Data kuantitatif yang dianalisis adalah hasil evaluasi belajar siswa. Evaluasi tersebut dilaksanakan di akhir setiap siklus. Rumus untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut (Sudijono, 2006: 43)

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Angka presentase (ketuntasan belajar)
- f : frekuensi yang sedang dicari persennya (jumlah siswa yang berada =KKM)
- N : *Number of Case* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

Berdasarkan presentase yang diperoleh, maka dapat diinterpretasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tabel sebagai berikut (Arikunto, 2008: 156) berikut.

Tabel 1. Kategori Aktivitas Belajar

Indeks Aktivitas Belajar (%)	Kategori
0-25	Rendah
26-50	Kurang
51-75	Sedang
76-100	Tinggi

Evaluasi hasil belajar siswa dinilai setiap akhir siklus. Berikut adalah perbandingan hasil belajar siswa untuk setiap siklusnya.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan diagram di atas, dapat diketahui bahwa Hasil belajar siswa pada akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang mengalami ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai >70 terdapat 19 siswa atau sebesar 68%, sedangkan siswa yang belum tuntas dengan memperoleh nilai di bawah KKM (70) ada 9 siswa atau sebesar 32%, dengan rata-rata kelas 69.

Hasil belajar siswa pada akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang mengalami ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai >70 terdapat 26 siswa atau sebesar 93%,sedangkan siswa yang belum tuntas dengan memperoleh nilai dibawah KKM (70) tinggal 2 siswa atau sebesar 7%, dengan rata-rata kelas 81.

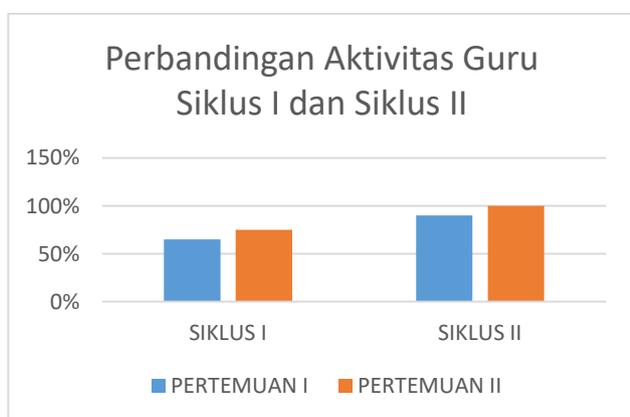
Proses pembelajaran matematika mengenai pengukuran berat dan pengukuran panjang mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan siklus II yang meningkat. Berikut data hasil observasi terhadap siswa dan guru pada siklus I dan siklus II.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses belajar matematika mengenai pengukuran berat dan pengukuran panjang dengan menggunakan media realia. Pada pertemuan pertama jumlah skor yang didapatkan adalah 13 atau sebesar 62% dengan kualifikasi sedang. Pada pertemuan kedua jumlah skor meningkat menjadi 15 atau 71%. Meskipun terjadi peningkatan aktivitas siswa akan tetapi pembelajaran belum maksimal.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II pertemuan pertama skor mencapai 19 atau 90% dengan kualifikasi tinggi. Selanjutnya pada pertemuan kedua juga mengalami peningkatan yaitu menjadi 20 atau 90% dengan kualifikasi tinggi.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I kurang maksimal, hal tersebut terlihat pada hasil observasi yang baru mencapai kualifikasi sedang. Pada pertemuan pertama skor mencapai 13 atau sebesar 65%. Pada pertemuan kedua siklus I skor mencapai 15 atau 75% dengan kualifikasi sedang. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru sudah mencapai kualifikasi tinggi yaitu pada pertemuan pertama skor 18 atau 90%. Selanjutnya pada pertemuan kedua aktivitas guru mencapai skor maksimal yaitu sebesar 20 dengan presentase 100%.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terbukti bahwa penggunaan media realia pada pembelajaran matematika tentang pengukuran berat dan pengukuran panjang di SD N Krehah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran matematika tanpa menggunakan media pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi terhadap penerapan penggunaan media realia yang dilakukan siswa dan guru serta hasil tes belajar yang diperoleh siswa semakin meningkat. Hasil observasi terhadap guru pada akhir siklus I memperoleh skor 15 dengan presentase 75%. Pada akhir siklus II meningkat menjadi 100% dan berada pada taraf kualifikasi tinggi.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada akhir siklus I mendapatkan skor 15 dengan presentase 72%. Pada akhir siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 23% (dari 72% menjadi 95%) dengan skor mencapai 20 dan berada pada taraf kualifikasi tinggi. Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I mendapatkan skor 15 dengan presentase 75%. Pada akhir siklus II aktivitas guru mengalami

peningkatan sebesar 25 % (dari 75% menjadi 100%) yang berada pada taraf kualifikasi tinggi dan menunjukkan skor maksimal.

Pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan sangat baik yakni dengan membenahi kekurangan-kekurangan yang masih ada dalam siklus I. pembenahan yang pertama adalah pembagian kelompok yang belum heterogen karena hanya dilakukan dengan berhitung. Kelompok yang mayoritas anggotanya siswa berkemampuan akademik tinggi lebih cepat menyelesaikan soalnya yang disajikan dalam LKS, sedangkan kelompok yang mayoritas anggotanya berkemampuan akademik lebih rendah lebih lambat dalam menyelesaikan masalah yang disajikan dalam LKS. Hal ini dapat diatasi dalam siklus II dengan cara memilih lima siswa dengan kemampuan akademik paling tinggi di kelas, selanjutnya baru anggota dipilih secara heterogen. Cara ini efektif dilakukan karena dengan seperti ini siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi bisa mengarahkan anggota di kelompoknya.

Pada siklus pertama sudah guru membimbing siswa saat mendiskusikan soal kelompok, namun tidak semua kelompok di kelas dibimbing oleh guru sehingga menyebabkan beberapa kelompok kurang tepat dalam memahami soal. Di siklus II guru sudah berputar ke seluruh kelompok untuk membimbing siswa. Guru memberikan reward kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan menjadi aktif dalam kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Reward yang diberikan kepada siswa berupa stiker yang warna-warni sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk dapat mendapatkan reward tersebut. Guru kurang

menggunakan variasi sumber belajar, guru hanya terpaku dari buku tematik saja. Namun akhirnya guru mengambil sumber lain untuk menambah ilmu dan variasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

Keadaan siswa sebelum diadakan tindakan penggunaan media realia menunjukkan bahwa 15 atau sebesar 54% siswa belum tuntas dan mendapatkan nilai dibawah KKM (70). Sedangkan baru 13 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (70) atau sebesar 46% saja.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media realia mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25%. Pada siklus I siswa yang mengalami ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai > 70 terdapat 19 siswa atau sebesar 68%, sedangkan siswa yang belum tuntas dengan memperoleh nilai dibawah KKM (70) ada 9 siswa atau sebesar 32% dengan nilai rata-rata 68. Pada siklus II siswa yang mengalami ketuntasan belajar dengan memperoleh nilai >70 terdapat 26 siswa atau sebesar 93%, sedangkan siswa yang belum tuntas dengan memperoleh nilai dibawah KKM (70) tinggal 2 siswa atau sebesar 7%, dengan nilai rata-rata 81.

Dalam penelitian ini ditemukan salah satu siswa dengan inisial TT yang mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan dari sebelum diberikan tindakan dan setelah diberikan tindakan. Sebelum diberikan tindakan TT mendapatkan nilai 27, nilai tersebut tentunya masih berada jauh dibawah ketuntasan minimal atau KKM yaitu 70. Selanjutnya setelah diberi tindakan nilai siswa tersebut mengalami peningkatan pada akhir siklus II yaitu menjadi 80 dan dapat melampaui KKM. Hal ini tentunya membuktikan bahwa dengan penggunaan media

realia dalam pembelajaran dapat menambah pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut disebabkan penggunaan media realia mampu membuat materi yang disampaikan oleh guru dapat sampai kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Heinich (1996) dan kawan-kawan yang dikutip oleh (Sutirman, 2013: 15) bahwa media sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber kepada penerima. Selain itu penggunaan media pembelajaran juga dibutuhkan karena pada tahap ini siswa kelas II SD masih dalam tahap operasional kongkret, yang menyebabkan siswa lebih mudah belajar dengan dihadirkannya benda-benda yang sebenarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yaitu media realia. Hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu melalui penggunaan media realia dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri Krekah semester II tahun pelajaran 2018/2019

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan pada bab sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran yaitu media realia dapat

meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri Krekah. Peningkatan tersebut dikarenakan karena adanya penggunaan media realia yang digunakan dalam setiap proses pembelajaran di dalam siklus I dan siklus II. Peningkatan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa. Pada akhir siklus I aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor 15 atau pada taraf keberhasilan 72% dengan kualifikasi sedang dan pada akhir siklus II jumlah skor aktivitas siswa meningkat menjadi 20 atau pada taraf keberhasilan 95% dengan kualifikasi tinggi. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media realia tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu mencapai 80% dengan taraf keberhasilan tinggi.

Pada akhir siklus I aktivitas guru menunjukkan jumlah skor 15 atau pada taraf keberhasilan 75% dengan kualifikasi sedang dan pada akhir siklus II jumlah skor aktivitas guru meningkat menjadi 20 atau pada taraf keberhasilan 100% dengan kualifikasi tinggi. Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media realia tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu mencapai 80% dengan taraf keberhasilan tinggi.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil belajar matematika pada siklus I yaitu 69 meningkat menjadi 81 pada siklus II. Siswa yang tuntas belajar dengan KKM > 70 mengalami peningkatan sebesar 25% semula pada siklus I sebanyak 19 siswa atau sebesar 68%, maka pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yaitu sebesar 93%. Hasil tersebut sudah melebihi indikator yang ditentukan yaitu 90%.

DAFTAR PUSTAKA

Saran

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan yaitu penggunaan media realia untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka diberikan sejumlah saran. Pada pembelajaran matematika guru sebaiknya menggunakan berbagai media realia yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Peranan guru dalam pembelajaran sebaiknya jangan terlalu dominan, pusatkan kegiatan belajar pada siswa sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih berani dan aktif. Pemberian penghargaan (*reward*) sekecil apa pun sangat penting bagi siswa untuk menstimulus keaktifan, dan keberanian siswa dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran bukan hanya media realia dapat menjadi alternatif guru dalam menyampaikan materi matematika untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prihandoko, A.H. (2006). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikan Dengan Menarik*. Jakarta: Depdiknas.
- Sanaky. H. A. H. (2011). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kaukaba Benteng Aksara Galang Wacana.
- Sudijono, S. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutirman. (2013). *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.